

## PETUALANGAN RIO MENGENAL 4 KATA AJAIB: BUKU POP-UP KESANTUNAN BERBAHASA GENERASI INDONESIA

Mahira Clarita Garinihasna<sup>1</sup>, Anis Safitri<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta  
mahiraclarita.2017@student.uny.ac.id, anissafitri.2017@student.uny.ac.id,

### Abstrak

Perundungan atau *bullying* dapat mengancam kesehatan mental yang akan berimbas pada kesehatan fisik seseorang, kerukukan antarsesama, hingga integrasi bangsa. Berangkat dari permasalahan yang ada, kami memiliki gagasan mengembangkan suatu produk yang berkaitan dengan pengajaran kesantunan berbahasa kepada anak, yaitu pembuatan buku pop-up untuk mengenalkan 4 kata ajaib, yaitu terima kasih, maaf, tolong, dan permisi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan berdasarkan teori Sadiman. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini meliputi: 1) analisis kebutuhan, 2) merumuskan tujuan, 3) pengembangan alat evaluasi, 5) produksi, 6) melakukan validasi ahli media dan ahli materi, 7) melakukan uji coba dan revisi, 8) produk aex khir. Berdasarkan survei, dibutuhkan inovasi buku pengembangan karakter santun berbahasa untuk anak. Oleh karena itu, diperlukan kreasi baru buku anak berjenis pop-up yang mengintegrasikan aspek budaya Indonesia dan mengakomodir lebih banyak pengembangan keterampilan anak, seperti mengenal angka. Proses pembuatan buku dimulai dari membuat naskah cerita; membuat visual ilustrasi 3 dimensi; membuat *prototype* produk; dan menyusun alat evaluasi. Buku Pop-up Petualangan Rio Menenal 4 Kata Ajaib menjadi media pembelajaran yang cocok untuk mengajarkan santun berbahasa, budaya Indonesia, dan angka-angka. Buku ini dapat membuat anak-anak menikmati proses belajarnya, meningkatkan kemampuan kognitifnya, serta mengakomodir ikatan yang kuat antara orang tua dan anak.

Kata Kunci: Perundungan, Kesantunan Berbahasa, Buku Pop-up

### PENDAHULUAN

Fenomena perundungan atau *bullying* bukan suatu hal yang boleh dianggap remeh. Apabila tidak dicegah hal ini dapat mengancam kesehatan mental yang akan berimbas pada kesehatan fisik seseorang, kerukukan antarsesama, hingga integrasi bangsa. Aada satu jenis perundungan yang masih sering dianggap remeh oleh kebanyakan orang, padahal efek yang ditimbulkan cukup dahsyat. Perundungan itu adalah perundungan secara verbal.

Dilansir dari situs [bullyingstatistic.org](http://bullyingstatistic.org), verbal *bullying* memang dapat memengaruhi citra diri seseorang, emosi, juga kondisi psikologis. Intimidasi verbal juga dapat membuat kepercayaan diri seseorang menurun, bahkan sampai mengarah pada depresi. Dalam kondisi yang ekstrem, korban kekerasan verbal dapat melakukan bunuh diri. Adapun jenis-jenis verbal *bullying* meliputi pemberian nama atau julukan tertentu, menghina, mengejek, mengintimidasi, memberi komentar bernada rasis, maupun melakukan kekerasan verbal lainnya ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Melihat dari jenis-jenis tersebut, maka dapat terlihat bahwa perundungan secara verbal merupakan suatu bentuk pelanggaran nilai-nilai kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Sumarsono, 2010).

Kesantunan berbahasa inilah yang harus kembali ditanamkan dan dikuatkan dalam diri seorang individu. Usia 0-8 tahun atau sering disebut dengan *The Golden Age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk

dikembangkan. Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan – karakter – yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya (Fadlillah dan Mualiftu, 2014). Saat usia-usia inilah orang tua harus memanfaatkannya sebaik mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kesantunan berbahasa.

Berangkat dari permasalahan yang ada, kami memiliki gagasan yang berkaitan dengan pengajaran kesantunan berbahasa kepada anak, yaitu pengembangan buku *pop-up* berisi cerita pendek yang ringan tentang penggunaan 4 kata ajaib yaitu maaf, terima kasih, tolong, dan permisi. Selain mengajarkan kesantunan berbahasa, buku *pop-up* ini juga bertujuan mengenalkan kebhinekaan Indonesia dan mengenal angka. Buku ini diharapkan mampu menjadi solusi bagi para orang tua untuk menanamkan karakter santun berbahasa dengan cara yang menyenangkan, membiasakan anak untuk senang membaca, dan meningkatkan kedekatan antara orang tua dan anak.

## PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada April-Juli 2019 dengan pendampingan oleh Bapak Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum. selaku dosen pendamping. Penelitian ini didanai oleh Kemeristekdikti melalui hibah PKM tahun 2019. Proses pengembangan dilakukan dengan prosedur pengembangan media pendidikan menurut Sadiman. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini meliputi: 1) analisis kebutuhan, 2) merumuskan tujuan, 3) pengembangan alat evaluasi, 5) produksi, 6) melakukan validasi ahli media dan ahli materi, 7) melakukan uji coba dan revisi, 8) produk akhir.

### 1. Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan studi pustaka kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Sumarsono, 2010). Selain itu, tentunya juga dapat mengurangi terjadinya perundungan verbal yang sering terjadi saat ini terutama di media sosial.

Menanamkan karakter santun berbahasa ialah bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (bab 2 pasal 3)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan observasi sederhana peneliti mengenai kesantunan berbahasa pada berbagai rentang usia, peneliti mendapati ungkapan-ungkapan yang berkonotasi negatif(kasar atau jorok), mengintimidasi, dan tanda tidak menghormati diucapkan bahkan oleh anak-anak. Pada rentang usia remaja-dewasa peneliti mendapati hal menarik yang sering tanpa disadari mengakibatkan komunikasi dan hubungan menjadi tidak baik, hal itu adalah menyepelakan pentingnya mengucapkan ungkapan mengapresiasi dan menghormati seperti meminta maaf dan mengucapkan 'terima kasih'.

Melalui studi pustaka dan observasi mengenai kesantunan berbahasa maka peneliti merancang ide pengembangan media pembelajaran karakter santun berbahasa berupa buku *pop-up* yang menyenangkan bagi anak-anak, yang mana usia *golden age* (0-8 tahun) adalah saat yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter baik pada anak.

Survei dilakukan di berbagai toko-toko buku di sekitar Yogyakarta dan toko *online* guna mengetahui apakah sudah ada produk sejenis yang diperjualbelikan. Produk ini tergolong inovatif dan original karena belum pernah dijumpai media pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa dalam bentuk *pop-up book*.

Kuesioner berfungsi untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai konsep buku *pop-up* yang dipilih oleh peneliti. Kuesioner menghasilkan data sebagai berikut,

- 85% responden menyatakan tahu apa itu buku *pop-up* dan 15% responden menyatakan tidak tahu.

- 98% responden memilih buku cerita *pop-up* dibandingkan buku cerita bergambar dan 2% sisanya memilih buku cerita bergambar.
- Mayoritas responden menyatakan memilih buku cerita *pop-up* karena lebih menarik perhatian anak dan menjadi sarana bermain bagi anak.

## 2. Perumusan Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai antara lain: (1) menanamkan karakter santun berbahasa dengan cara yang menyenangkan, (2) membiasakan anak untuk senang membaca, dan (3) meningkatkan kedekatan antara orang tua dan anak.

## 3. Pengembangan Materi

Berdasarkan tujuan maka dirumuskan butir-butir materi yang akan dibuat. Materi yang disusun ialah suatu cerita anak mengenai kesantunan berbahasa yang ringan, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu cerita dan ilustrasi ikut serta mengembangkan aspek-aspek lain diluar karakter santun berbahasa, yaitu toleransi, kebhinekaan, dan pengenalan angka-angka.

## 4. Pengembangan Alat Evaluasi

Alat evaluasi dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Instrumen evaluasi yang digunakan ialah lembar observasi dan wawancara dengan salah satu pengguna buku untuk mengetahui efektivitas buku sebagai media pembelajaran kesantunan berbahasa pada anak-anak.

## 5. Produksi

Produk yang dikembangkan peneliti adalah buku *pop-up* yang terdiri dari pembuatan naskah cerita dan visual ilustrasi 3 dimensi. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) membuat naskah cerita;
- b) membuat visual ilustrasi 3 dimensi;
- c) membuat *prototype* produk;
- d) menyusun alat evaluasi berupa wawancara dan observasi.

## 6. Validasi Ahli Media dan Ahli Materi

### a. Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan oleh Bapak Aran Handoko, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Seni Rupa dan Bapak Okta Ricardo selaku produsen produk-produk *pop-up*. Bapak Aran memberikan saran agar menambah ukuran huruf pada cerita dan menyeragamkan arah penulisan cerita pada setiap lembarnya menjadi horizontal. Bapak Okta memberikan saran dalam teknis *pop-up* agar dapat berfungsi secara baik dan penghematan bahan melalui pemaksimalan ruang-ruang kosong saat pencetakan setiap bagiannya.

### b. Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan oleh Ibu Dr. Else Liliani, M.Hum. selaku Dosen Sastra Anak. Beliau memberikan saran bahwa cerita yang disajikan untuk anak-anak harus memiliki kalimat sederhana, tokoh-tokoh yang terlibat jangan terlalu banyak, dan diksi yang digunakan mudah dipahami.

## 7. Revisi

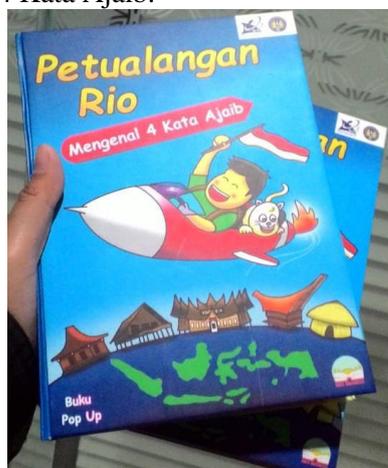
Produk yang telah selesai dibuat dan sudah divalidasi oleh tim ahli, selanjutnya diujicobakan. Berikut hasil observasi peneliti dan pernyataan pengguna yang menggunakan buku untuk menjadi media pembelajaran kepada anak-anak usia TK hingga kelas 4 SD.

- Anak-anak senang dan antusias membaca buku.
- Anak-anak penasaran melihat ilustrasi 3 dimensi dan cerita yang disajikan.
- Konsep buku *pop-up* yang menyajikan ilustrasi 3 dimensi penuh warna dan cerita yang ringan membuat anak-anak lebih senang dalam membaca

- Pengajar dapat berinovasi dalam menggunakan buku sehingga lebih mendukung keefektifan buku sebagai media pembelajaran santun berbahasa yang menyenangkan dan mengedukasi.
- Anak-anak lebih mengenal penggunaan 4 kata ajaib, yaitu terima kasih, permisi, maaf, dan tolong didukung pula dengan strategi pengajar seperti, *me-review* ulang dan memberikan kuis.
- Buku *Pop-up* Petualangan Rio Mengenal 4 Kata Ajaib efektif sebagai media pembelajaran santun berbahasa karena menjadikan anak-anak semangat dalam belajar karena konsep *pop-up* yang menyajikan ilustrasi secara 3 dimensi dapat membawa imajinasi anak ke dalam cerita.
- Anak-anak bersemangat untuk belajar dan bermain kembali menggunakan buku *pop-up*.

## 8. Produk Akhir/Media

Setelah produk direvisi dan layak digunakan, selanjutnya produk disiapkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat yaitu pendaftaran hak cipta, ISBN, dan pembuatan kemasan. Kemudian buku disebarluaskan kepada masyarakat luas. Produk akhir yang dihasilkan berupa Buku *Pop-up* Petualangan Rio Mengenal 4 Kata Ajaib.



Gambar 1. Tampilan Luar Buku *Pop-up* Petualangan Rio Mengenal 4 Kata Ajaib



Gambar 2. Tampilan Dalam Buku *Pop-up* Petualangan Rio Mengenal 4 Kata Ajaib

## SIMPULAN

Usia 0-8 tahun atau sering disebut dengan *The Golden Age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karakter yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya (Fadlillah dan Mualiftu, 2014). Saat usia-usia inilah orang tua harus memanfaatkannya sebaik mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kesantunan berbahasa.

Buku ini merupakan solusi yang efektif bagi para orang tua untuk menanamkan karakter santun berbahasa dengan cara yang menyenangkan, membiasakan anak untuk senang membaca, dan meningkatkan kedekatan antara orang tua dengan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sumarsono. (2010). *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Tansliova.
- Arif S. Sadiman Dkk. (1984). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Manfaatnya*. Jakarta: Pustekom Dikbud An PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, Tri. *Kekerasan Verbal Lebih Berbahaya Dibanding Kekerasan Fisik*.  
<https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160113210042-255-104124/kekerasan-verbal-lebih-berbahaya-dibanding-kekerasan-fisik>